

UPAYA GURU DALAM MEMBINA KARAKTER AUD DI RA AL-MUSLIMAT BANDA ACEH

Muthmainnah, Heliati Fajriah, Khairina

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muthmainnah.ismail@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Guru merupakan tenaga pendidik yang professional dalam membina, mendidik, melatih, membimbing seseorang menjadi manusia yang berkarakter mulia. Guru memiliki upaya untuk mewujudkan tujuan dalam membina karakter anak didiknya, khususnya Anak Usia Dini. Hasil pengamatan pada guru RA Al-Muslimat Banda Aceh menunjukkan bahwa upaya guru dalam membina karakter belum menunjukkan keberhasilan, khususnya pada karakter disiplin dan religius. Hal ini terbukti dari sikap anak yang belum menerapkan bentuk disiplin dan sikap religius sesuai dengan perkembangan anak. Sebagian besar peserta didik belum mampu; menunggu giliran, menyimpan benda yang telah digunakan/dipakai pada tempatnya, mengucapkan do'a sebelum/sesudah melakukan sesuatu, dan mengucapkan salam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru serta kendalanya dalam membina karakter peserta didik di RA Al-Muslimat Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 3 orang. Tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan analisis data. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya membina karakter anak di RA Al-Muslimat Banda Aceh dalam bentuk; membiasakan, memberi motivasi, dan tantangan untuk membina budaya antri, meletakkan benda pada tempatnya, mengucapkan salam, dan membaca do'a. Adapun kendala yang menyebabkan pembinaan karakter tidak maksimal, yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pembinaan karakter AUD.

Kata Kunci: Upaya Guru; Membina Karakter AUD

ABSTRACT

Teachers are professional educators in fostering, educating, training, guiding someone to become a person of noble character. Teachers have an effort to realize the goal in fostering the character of their students, especially Early Childhood. The results of observations on the teacher of RA Al-Muslimat Banda Aceh show that the teacher's efforts in fostering character have not shown success, especially in the discipline and religious character. This is evident from the attitude of the child who has not applied

the form of discipline and religious attitude in accordance with the child's development. Most of the students are not yet capable; waiting their turn, keeping objects that have been used/used in place, saying prayers before/after doing something and saying greetings. This study aims to determine the efforts of teachers and their obstacles in fostering the character of students at RA Al-Muslimat Banda Aceh. This research is a descriptive qualitative research with 3 research subjects. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data display, and data analysis. So the results of the study show that teachers try to build the character of children at RA Al-Muslimat Banda Aceh in the form of: getting used to, motivating, and challenging to foster a queuing culture, putting objects in their place, saying greetings, reading prayers. The obstacles that cause character building are not optimal, namely the lack of cooperation between teachers and parents in character building.

Keywords: *Teacher's Efforts; Fostering AUD Character*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada Anak Usia Dini (AUD) menjadi bagian yang fundamental untuk menunjang setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan pada AUD bukan hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Namun juga mencakup ranah pendidikan lainnya yaitu afektif dan psikomotorik anak. Pembinaan karakter merupakan bagian dari ranah afektif yang perlu diperhatikan juga sehingga anak tidak hanya berkembang dalam hal kognitifnya saja. Gunawan mengatakan bahwa pengembangan karakter merupakan salah satu rangsangan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak, karena nilai karakter merupakan salah satu nilai penentu generasi yang berwatak dan berkualitas yang baik di masa depan.¹ Pengembangan dapat diwujudkan melalui pembinaan yang tepat oleh tenaga pendidik yang profesional.

Pendidikan pada anak sejak dini merupakan hal yang sangat urgen dibahas dalam Islam. Anak yang terlahir dalam keadaan lemah tanpa tenaga dan ilmu pengetahuan, membutuhkan peran pihak lain yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan fitrah yang telah diberikan Allah Swt. Al-Quran telah menjelaskan keadaan anak yang dilahirkan ke dunia dalam surat An-Nahl: 78:

¹Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 23.

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون
شيئا و جعل لكم السمع و الأبصار و
الأفئدة لعلكم تشكرون

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78).

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa anak yang dilahirkan oleh seorang ibu pada dasarnya berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mengetahui apapun melainkan Allah swt. menganugerahinya pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia. Allah menempatkan kata *as-sam'* (pendengaran) dalam bentuk *mufrad* (tunggal) sebelum kata *al-abshar* (penglihatan) dan *al-af'idah* (hati) dalam bentuk *jama'* bukan hanya sekedar penempatan yang tidak bernilai, namun dalam penempatan itu terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji oleh manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi tersebut.

Al-Qur'an telah menganjurkan kepada pendidik baik orangtua maupun guru untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam mendidik anak. Orangtua maupun guru wajib membekali diri dengan ilmu untuk membina anak baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik anak. Pembinaan karakter merupakan bagian dari afektif sangat penting ditanamkan sejak dini, karena lebih efektif apabila dibina sejak usia 0-6 tahun. Masa ini merupakan masa dimana setiap individu mudah dan cepat dalam menerima segala rangsangan. Sehingga mudah rasanya menerima segala hal yang disampaikan oleh orang dewasa.²

² Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 12.

Agus Wibowo menyebutkan 18 karakter pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dimiliki oleh anak yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan sosial, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli, Cinta damai, dan Tanggung Jawab.³ Karakter tersebut tidak akan terbentuk dengan sendirinya dalam waktu yang singkat pada anak melainkan perlu upaya pembinaan dari orangtua, pendidik dan lingkungan sekitarnya.

Guru/pendidik dalam pengertian yang sederhana ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru merupakan panutan bagi setiap murid sehingga setiap perkataan/perbuatan selalu diperhatikan dan diikutinya. Maka dari itu guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya memiliki kognitif yang tinggi namun juga memiliki afektif yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik. Wibowo menyatakan bahwa seorang guru selain memiliki pemahaman, keterampilan, dan kompetensi mengenai karakter, guru juga dituntut untuk memiliki karakter yang baik.⁴ Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, bisa juga di mesjid, mushalla, rumah, dan sebagainya.⁵

Guru bertugas sebagai profesi yang mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak.⁶ Pada hakikatnya, seorang guru harus terlebih dahulu memberikan contoh karakter yang baik kepada peserta didik

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.71-72.

⁴Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 47.

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 31

⁶Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Reffika Aditama, 2007), h. 33.

sebelum memberikan konsep pendidikan karakter di depan peserta didik. Seperti bagaimana cara makan yang benar, adab minum, bertutur kata, sabar dalam segala hal dan lain-lain. Karena, seorang guru di mata peserta didik merupakan tokoh yang menjadi panutan terbaik baginya.

Pembinaan karakter pada anak perlu diberikan oleh guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yaitu menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku.⁷ Oleh sebab itu, orang yang berperilaku baik disebut orang yang berkarakter atau memiliki karakter karena karakter melekat pada kepribadian seseorang.

Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti, atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan, perbuatan, antara satu dengan yang lain.⁸ Senada dengan itu, Zubaedi mengatakan bahwa karakter ialah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cerminan kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya sehingga dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Pembinaan karakter sejak dini sangat urgen untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Wibowo menjelaskan bahwa pengembangan nilai karakter di PAUD perlu dilakukan dengan sangat hati-hati karena anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra-operasional kongkrit, sementara nilai-nilai karakter merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga membuat anak belum mampu menerima

⁷Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 29.

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 11.

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana: 2011), h. 1.

secara cepat apa yang diberikan oleh guru, oleh sebab itu guru harus cerdas dalam memilih dan menentukan upaya yang tepat dan efektif sehingga membuat anak mengerti.¹⁰

Pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru menjadi aktor yang sangat urgen dalam pembinaan karakter. Lulu Ramadhani dalam kajiannya menemukan bahwa penanaman karakter disiplin, mandiri, dan sopan santun dilakukan oleh guru melalui 4 kegiatan yaitu: penyambutan kedatangan anak, pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas, dan penjemputan anak. Kegiatan tersebut diterapkan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, karya wisata, dan bercakap-cakap.¹¹ Senada dengan itu, Sulistiawati dalam kajiannya menemukan bahwa guru selalu melakukan upaya untuk mengingatkan peserta didik tentang tata tertib di kelas serta melakukan tanya jawab dengan peserta didik dalam upaya membentuk karakter anak.¹² Berdasarkan kajian tersebut maka dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam membentuk, membina, mewujudkan anak yang berkarakter tidak terlepas dari upaya guru di sekolah khususnya pada saat anak masih di lembaga pendidikan PAUD sebagai jembatan awal untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Hasil pengamatan di RA Al-Muslimat Banda Aceh, peneliti menemukan bahwa kurang maksimalnya upaya guru dalam membina karakter AUD khususnya dalam sikap disiplin dan religius. Hal ini terimplikasi dari sikap anak yang tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah membiasakan diri dengan karakter disiplin dan religius. Namun peneliti menemukan bahwa anak belum terbiasa

¹⁰Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter...*, h. 137.

¹¹Lulu Ramadhani, Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter terhadap Anak Usia Dini di Kelompok A *Islamic Daycare & Preschool, Prosiding Pendidikan PAUD*, ISSN 2460-6421, Tahun 2020, h. 236.

¹²Sulistiawati, Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Al-Khairaat, *Jurnal Pendidikan Anak: Ana' Bulava*, Vol. 1, No. 2 (2020), h. 37.

mampu; menunggu giliran, menyimpan benda yang telah digunakan/dipakai pada tempatnya mengucapkan do'a sebelum/sesudah melakukan sesuatu dan mengucapkan salam.¹³

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **“Upaya Guru dalam Membina Karakter Anak Usia Dini di RA Al-Muslimat Banda Aceh”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dan kendalanya dalam membina karakter Anak Usia Dini di RA Al-Muslimat Banda Aceh. Penelitian ini hanya mengkaji tentang upaya pembinaan nilai karakter disiplin dan religius pada anak kelas A RA Al-Muslimat Banda Aceh.

B. METODE PENELITIAN

Upaya guru dalam membina karakter AUD di RA Al-Muslimat merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.¹⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik di RA Al-Muslimat Banda Aceh berjumlah 3 orang yaitu; 1 (satu) orang kepala sekolah dan 2 (dua) orang guru kelas dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan guru tetap di sekolah tersebut, sehingga mempermudah untuk mendapatkan informasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara wawancara sebagai pengaju pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.¹⁵ Maka dari itu peneliti menggunakan lembar wawancara

¹³Hasil Observasi 16 November 2020 di RA Muslimat Banda Aceh.

¹⁴Albi Anggit, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa barat: CV Jejak, 2018), h. 7.

¹⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.

sebagai instrument pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.¹⁶ Adapun indikator wawancara yang berkaitan dengan upaya guru dalam pembinaan karakter AUD di RA Al-Muslimat Banda Aceh sebagai berikut:

Tabel; 1 Indikator Upaya Guru dalam pembinaan karakter AUD

No.	Variabel Pembinaan	Aspek yang diwawancarai
1.	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya guru dalam membina disiplin budaya antri dan mengembalikan benda pada tempatnya 2. Tindakan guru kepada peserta didik yang tidak mengikuti arahan dan peraturan yang diberikan. 3. Kendala guru dalam membina nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
2	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya guru dalam membina karakter religius pengucapan salam dan do'a. 2. Tindakan guru pada peserta didik yang tidak mau mengucapkan salam dan do'a. 3. Kendala guru dalam membina nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Observasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaksanaan penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak.¹⁷ Observasi yang peneliti lakukan disini adalah mengamati sikap guru dalam membina karakter AUD. Observasi dan dokumentasi merupakan data pendukung untuk penelitian ini. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto),

¹⁶Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010), h. 52.

¹⁷ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 99.

karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.¹⁸ Kamera dan rekaman sebagai bukti telah melakukan penelitian yang valid, yang peneliti gunakan ketika mewawancarai guru sebagai subjek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan responden dalam bentuk narasi dan menggunakan bahasa yang baik sehingga penjelasan dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dicetuskan oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, analisis data dan penarikan kesimpulan.¹⁹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di RA Al-Muslimat Banda Aceh. Hasil penelitian yang diperoleh berkaitan dengan upaya guru dalam membina karakter disiplin dan religius pada anak usia dini yang berpedoman kepada beberapa indikator kedisiplinan dan religius yang telah peneliti pilih sesuai dengan table di atas. Indikator tersebut berdasarkan pada lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat pada Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yaitu meliputi:

1. Budaya Antri

Budaya antri merupakan sikap yang perlu dibina sejak dini. Mewujudkan sikap budaya antri pada anak akan berhasil jika dibiasakan sejak di PAUD sehingga dapat diaplikasikan pada jenjang pendidikan

¹⁸Johani Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada PAUD*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 97-98.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 183.

selanjutnya. Guru sebagai pembina dalam mewujudkan budaya antri perlu melakukan upaya agar terwujudnya karakter budaya antri. Hal ini dapat dilakukan dengan guru mulai menanamkan karakter budaya antri yang baik kepada peserta didik yaitu sejak peserta didik masuk sekolah. Dimana guru dapat membina dengan membiasakan anak antri berbaris saat masuk ke dalam kelas. Karakter budaya antri yang ditanamkan pada anak bertujuan untuk menjadikan anak memiliki sifat sabar dalam menunggu gilirannya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya mendatang.

Hasil pengamatan ditemukan bahwa guru berupaya membina budaya antri kepada peserta didik yang tidak mau antri/menunggu giliran dengan cara mendatangi peserta didik tersebut, kemudian guru memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mau bersabar menunggu gilirannya. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu RZ bahwa ketika peserta didik tidak mau antri, upaya lain yang guru lakukan ialah merayu dan membujuk anak agar mau menunggu giliran. Budaya antri ketika mencuci tangan untuk sangat diwajibkan kepada peserta didik, mengingat salah satu bentuk agar terhindar dari virus covid-19. Upaya yang dilakukan guru selama ini ialah memberikan pemahaman tentang bahaya virus serta aturan dalam mencuci tangan, guru memberikan arahan saat mengantri agar tidak berdesakan, bersabar menunggu giliran, dan tidak keluar dalam barisan sebelum kegiatan selesai. Selain itu guru juga mendapatkan kendala dalam membina budaya antri sehingga juga harus pandai membujuk anak secara pelan-pelan dikarenakan budaya antri tentunya tidak diperaktekkan di rumah.²⁰

Upaya lain yang dilakukan oleh guru kelas A dalam membina nilai-nilai karakter pada peserta didik khususnya pembinaan budaya antri adalah saat membentuk barisan. Guru member intruksi kepada seluruh peserta didik untuk memegang bahu teman yang ada dihadapannya, sebelumnya guru memberi contoh tersebut agar dapat ditiru oleh peserta didik. Senada

²⁰ Wawancara Guru Kelas A RA Al-Muslimat pada tanggal 07 Desember 2020.

dengan ini, ibu ZD mengatakan bahwa jika anak-anak sudah sulit mendengarkan arahan guru untuk menertipkan barisan, maka guru langsung memimpin barisan kemudian anak mengikuti berbaris dibelakang guru, sambil memegang bahu temannya.²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari dua orang guru kelas RA Al-Muslimat Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa guru berupaya dalam membina karakter budaya antri pada anak dengan memberikan pemahan tentang tujuan anak mengantri baik pada saat mencuci tangan atau kegiatan lain. Kemudian guru berupaya dengan memberikan contoh memegang bahu teman yang berada dihadapannya supaya barisan dapat terbentuk dengan rapi, serta guru langsung memberikan contoh bagaimana cara berbaris dengan ikut serta dalam barisan bersama anak-anak antri mencuci tangan diawali guru yang menjadi pemimpin.

2. Meletakkan Benda pada Tempatnya

Meletakkan benda pada tempatnya merupakan salah satu sikap disiplin yang perlu dibina sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak disiplin mengembalikan barang pada tempatnya. Kedisiplinan yang dibentuk pada diri anak akan lebih mudah apabila kegiatan itu terus-menerus dilakukan. Hal ini bermakna bahwa pendidik dapat menerapkan metode pembiasaan yang mengandung nilai-nilai dalam membentuk karakter pada anak. Nilai-nilai karakter tersebut harus memiliki sifat menarik agar anak dapat termotivasi dan senang dalam melakukan kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada anak yang tidak tertarik mendengarkan intruksi dari gurunya. Hal ini senada dengan hasil wawancara, dimana guru mengatakan bahwa guru mencari cara lain agar anak mau mendengarkan intruksinya. Misalnya ketika ada anak yang tidak mau mendengarkan intruksi yang sudah guru sampaikan maka secara tegas

²¹ Wawancara Guru Kelas A RA Al-Muslimat pada tanggal 09 Desember 2020.

guru menyampaikan kepada seluruh anak bahwa tidak bisa bermain di luar kelas, jika buku-buku dan alat tulis lainnya masih berserakan di atas meja. Disamping guru juga memberikan apresiasi dalam bentuk pujian jika ada anak yang bergegas untuk menyimpan buku pada tempatnya. Anak tersebut sebagai contoh untuk memotivasi teman-temannya yang tidak mendengarkan intruksi guru.²²

Karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak tentunya berbeda-beda, ada anak yang memang dapat mendengarkan guru ketika diberi penjelasan dengan baik dan perlahan-lahan kepadanya. Namun ada juga anak yang dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan memberikan tantangan kepada anak tersebut. Hal ini member pelajaran kepada pendidik bahwa banyak metode dalam menghadapi karakteristik anak. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu RZ yang menyatakan bahwa pada saat kegiatan menggambar dan mewarnai, waktu yang diberikan sudah selesai dan guru mengintruksikan kepada anak untuk meletakkan buku dan cat pada rak yang telah disediakan. Sehingga bisa masuk pada kegiatan berikutnya yaitu kegiatan cuci tangan untuk makan karena jam istirahat sudah tiba. Jika intruksi yang diberikan tidak ditaati oleh anak maka guru akan bernyanyi dan berkeliling dari meja satu ke meja lain tentang indahny disiplin. Hal ini bertujuan agar anak-anak senang dan berlomba-lomba untuk menyimpan bukunya.²³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru dalam membina karakter peserta didik dalam hal disiplin yaitu dengan cara menerapkan metode pembiasaan dan bernyanyi dengan lirik lagu yang mengandung nilai-nilai karakter disiplin yang baik sehingga memotivasi anak-anak agar melakukan hal-hal yang bersifat mematuhi aturan yang ada di dalam kelas. Namun pembinaan ini juga mengalami kendala bagi guru dimana sebagian anak tidak dibiasakan untuk meletakkan

²² Wawancara Guru Kelas A RA Al-Muslimat pada tanggal 07 Desember 2020.

²³ Wawancara Guru Kelas A RA Al-Muslimat pada tanggal 09 Desember 2020.

kembali barang yang telah diambil pada tempatnya saat anak berada di rumah.

3. Mengucapkan Salam

Nilai-nilai karakter yang termasuk di dalam sifat religius salah satunya adalah mengucapkan salam. Hal ini harus dibina sejak dini karena mengucapkan salam merupakan bagian dari keagamaan yang membedakan agama apa yang dianut oleh seseorang. Didalam Islam mengucapkan salam adalah salah satu bentuk akhlak yang terpuji. Mengucapkan salam dapat dibiasakan pada AUD sebelum masuk kelas dan rumah, berjumpa guru dan kawan sesama muslim. Mengucapkan salam sangat penting dibiasakan sejak dini agar anak-anak tidak kaku dan dapat mengerti betapa pentingnya mengucap salam. Anak-anak dapat dibina dengan memberikan penjelasan yang baik dan manfaat dari mengucapkan salam. Disamping itu, guru juga memberi pemahaman dan ucapan salam saat masuk kelas, membuka pertemuan di dalam kelas, dan mengucapkan salam di saat pulang. Dengan demikian anak sadar dan tanpa paksaan akan tertarik untuk mengucapkan salam. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa guru memberi penjelasan agar anak-anak mengucapkan salam saat masuk kelas. Guru memberikan penjelasan bahwa mengucapkan salam termasuk perbuatan yang baik sehingga siapa saja yang melakukannya maka akan mendapatkan pahala. Orang yang berlomba-lomba meraih pahala akan mendapatkan surga Allah dan guru juga menceritakan indahnya surga kepada anak-anak sebagai motivasi dalam pembinaan karakter.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru RA Al- Muslimat dalam membina nilai karakter religius pada anak dengan memberi intruksi dan pemahaman serta pembiasaan yang tujuannya untuk mengingatkan anak-anak untuk membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas. Selain itu, guru juga guru bercerita tentang indahnya

²⁴ Wawancara Guru Kelas A RA Al-Muslimat pada tanggal 07 Desember 2020.

surga dan manfaat mengucapkan salam saat baris-berbaris di depan kelas sebelum anak masuk ke dalam kelas. Dalam hal pengucapan salam, guru tidak mengalami kendala dikarena pembiasaan salam sudah terbiasa dalam kehidupan anak-anak.

4. Mengucapkan Do'a sebelum/sesudah Belajar

Membaca do'a sebelum/sesudah belajar adalah salah satu dari nilai karakter religius. Pembinaan karakter ini menuntut guru untuk memiliki berbagai macam strategi agar sikap ini terbentuk dengan maksimal. Sikap ini sangat ditekankan untuk diterapkan karena ini merupakan salah satu karakter yang dianjurkan di dalam Islam. Upaya yang dilakukan guru dalam membina karakter religius dalam proses pembelajaran kepada peserta didik adalah dengan sering mengulang agar peserta didik terbiasa dengan nilai tersebut. Selain itu guru dapat dengan memberi tantangan agar peserta didik tahu pentingnya berdo'a. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang peneliti dengan guru yang menyatakan bahwa guru memberikan pemahaman kepada peserta didik manfaat dan tujuan membaca do'a sebelum belajar, seperti mudah memahami pelajaran yang guru berikan serta disisi lain guru juga mengajarkan anak tentang arti bersyukur kepada Allah melalui do'a.²⁵

Senada dengan pernyataan di atas, guru kelas ibu RZ menegaskan bahwa dalam membina sikap religius pada anak, guru member motivasi dengan cara bertanya tentang cita-cita yang selama ini diimpikan. Selanjutnya memberikan pemahaman kepada anak untuk mewujudkan cita-cita yang diimpikan, maka tidak terlepas dari seseorang yang tahu arti bersyukur kepada Allah, salah satu bentuk bersyukur ialah berdo'a sebelum/sesudah melakukan kegiatan. Selain itu, jika anak tidak mau mengikuti arahan yang guru berikan, maka guru akan memisahkan anak dari teman-teman yang mau berdo'a. Guru tidak akan memulai pelajaran

²⁵ Wawancara Guru Kelas A RA Al-Muslimat pada tanggal 09 Desember 2020.

kepada anak yang tidak membaca do'a seperti tidak membagikan gambar yang akan diwarnai.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, upaya guru dalam membina karakter peserta didiknya khususnya di sisi sikap religius yaitu dilakukan dengan menerapkan pembinaan dan memberikan tantangan jika anak mengabaikan intruksi guru seperti tidak akan belajar jika belum selesai berdo'a. selain itu, guru juga memotivasi anak dengan mengaitkan cita-cita anak dapat diwujudkan dengan berdo'a. Motivasi diberikan untuk mengatasi kendala dalam pembinaan membaca do'a. Dimana tidak semua anak terbiasa dengan membaca doa setelah melakukan aktivitasnya saat mereka berada di rumah.

D. SIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan guru RA Al-Muslimat Banda Aceh dalam membina karakter disiplin dan religius AUD adalah dengan menggunakan cara yang umum sebagaimana lembaga pendidikan PAUD lainnya. Bentuk upaya tersebut mencakup: pembiasaan, memberi pemahaman, motivasi dalam membina karakter disiplin dan religius. Serta guru juga memberikan tantangan bagi yang mengabaikan binaannya dengan memberi motivasi untuk melakukan arahan guru dengan sabar.
2. Faktor yang menjadi kendala guru dalam membina karakter disiplin dan religius AUD di RA AL-Muslimat Banda Aceh adalah tidak adanya sinkronisasi pembiasaan antara guru dan orangtua dalam berkarakter disiplin dan religius sehingga anak mengabaikan atau tidak mudah mengikuti intruksi/perintah guru di sekolah.

²⁶ Wawancara Guru Kelas A RA Al-Muslimat pada tanggal 07 Desember 2020.

REFERENSI

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Albi Anggit. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa barat: CV Jejak.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Alfabeta.
- Johani Dimiyati. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada PAUD*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Lulu Ramadhani. 2020. Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter terhadap Anak Usia Dini di Kelompok A *Islamic Daycare & Preschool*, *Prosiding Pendidikan PAUD*, ISSN 2460-6421.
- Pupuh Fathurrohman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Reffika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati. 2020. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Al-Khairaat, *Jurnal Pendidikan Anak: Ana' Bulava*, Vol. 1, No. 2.
- Sumadi Surya Brata. 2010. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Wali Pers.

- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pedagogia
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wibowo, Agus, dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana.